

TESIS

**PENGARUH MORALITAS INDIVIDU DAN KOMPETENSI
SDM TERHADAP KECENDERUNGAN *FRAUD*
ACCOUNTING DENGAN *LOVE OF MONEY* SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

***THE INFLUENCE OF INDIVIDUAL MORALITY AND HUMAN
RESOURCE COMPETENCE ON THE TENDENCY OF FRAUD
ACCOUNTING WITH LOVE OF MONEY AS MODERATING
VARIABLE***

Nur Awalia Reski

A062201019



Kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TESIS

PENGARUH MORALITAS INDIVIDU DAN KOMPETENSI SDM TERHADAP KECENDERUNGAN *FRAUD* ACCOUNTING DENGAN *LOVE OF MONEY* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

THE INFLUENCE OF INDIVIDUAL MORALITY AND HUMAN RESOURCE COMPETENCE ON THE TENDENCY OF FRAUD ACCOUNTING WITH LOVE OF MONEY AS MODERATING VARIABLE

sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister

disusun dan diajukan oleh

Nur Awalia Reski

A062201019



Kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PENGARUH MORALITAS DAN KOMPETENSI SDM TERHADAP
KECENDERUNGAN *FRAUD ACCOUNTING* DENGAN *LOVE OF MONEY*
SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Disusun dan diajukan oleh

NUR AWALIA RESKI
A062201019

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister **Akuntansi** Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 24 Februari 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Prof. Dr. Haliah, SE., Ak., M.Si., CA
NIP. 196507311991032002

Dr. Aini Indirijawati, SE., Ak., M.Si., CA
NIP. 196811251994122002

Ketua Program Studi
Magister Akuntansi

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Aini Indirijawati, SE., Ak., M.Si., CA
NIP. 196811251994122002



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.
NIP. 19640205 1988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nur Awalia Reski
NIM : A062201019
Jurusan/program studi : Magister Akuntansi
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

PENGARUH MORALITAS INDIVIDU DAN KOMPETENSI SDM TERHADAP KECENDERONGAN *FRAUD ACCOUNTING* DENGAN *LOVE OF MONEY* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Adalah karya tulisan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 06 Maret 2023

g membuat Pernyataan



NUR AWALIA RESKI

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Akuntansi (M.Ak.) pada program Pendidikan Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Pertama-tama, ucapan terima kasih peneliti berikan kepada Ibu Prof. Dr. Haliah, SE., Ak., M.Si., CA. dan Ibu Dr. Aini Indrijawati, S.E., Ak., M.Si., CA. sebagai dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan memberi bantuan literatur, serta diskusi-diskusi yang telah dilakukan dengan peneliti. Ucapan terima kasih kepada bapak Prof. Dr. Arifuddin, SE., Ak., M.Si., CA. Bapak Dr. Amiruddin, SE.,Ak.,M.Si.,CA. dan bapak Dr. Syarifuddin Rasyid, SE., M.Si., CA. selaku tim penguji yang telah memberikan koreksi dan masukan untuk perbaikan tesis ini.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, untuk penyempurnaan tesis, peneliti senantiasa meminta saran dan kritik dari pembaca. Peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Ir. H. Supratman dan Ibunda Hj. Widiyayani, S.Ag., M.Pd.I yang telah membesarkan peneliti dengan cinta, kasih sayang, serta penuh keikhlasan hati yang telah mengiringi dan menyemangati setiap langkah peneliti dengan doa dan restunya. Tesis ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam tesis ini sepenuhnya tanggung jawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan tesis ini.

Makassar, 06 Maret 2023

Peneliti



Nur Awalia Reski

ABSTRAK

NUR AWALIA RESKI. *Pengaruh Moralitas Individu dan Kompetensi SDM terhadap Kecenderungan Fraud Accounting dengan Love of Money sebagai Variabel Moderasi* (dibimbing oleh Haliah dan Aini Indrijawati).

Penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh moralitas individu dan kompetensi SDM terhadap kecenderungan *fraud accounting* yang dimoderasi oleh *love of money* pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kab. Kolaka Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 112 orang. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data yang dikumpulkan dari kuesioner dianalisis dengan menggunakan analisis *moderated regression analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa moralitas individu dan kompetensi SDM berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud accounting*. Hasil lain menunjukkan bahwa *love of money* memperlemah hubungan moralitas individu dan kompetensi SDM terhadap kecenderungan *fraud accounting*.

Kata kunci: moralitas individu, kompetensi SDM, kecenderungan *fraud accounting*, *love of money*



ABSTRACT

NUR AWALIA RESKI. *The Influence of Individual Morality and Human Resources Competence on Fraud Accounting Tendency with Love of Money as a Moderating Variable* (supervised by Haliah and Aini Indrijawati).

The research aims to examine and elaborate the influence of the individual morality and human resources competence on the fraud accounting tendency moderated by the love of money in the Regional Device Working Unit (SKPD) of North Kolaka Regency. This was the quantitative research. The research samples were as many as 112 respondents. The instrument used in the research was the questionnaire, in which the data collected from the questionnaire were analysed using the *Moderated Regression Analysis* (MRA). The research result indicates that the individual morality and human resources competence have the influence on the fraud accounting tendency. The research result also indicates that the *love of money* weakens the relationship between the individual morality and human resources competence towards the accounting fraud tendency.

Key words: individual morality, human resources competence, accounting fraud tendency, *love of money*



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Kegunaan Penelitian	9
1.4.1. Kegunaan Teoritis	9
1.4.2. Kegunaan Praktis.....	9
1.5. Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1. Tinjauan Teori	11
2.1.1 Teori Fraud Triangle.....	11
2.1.2. Teori Atribusi	14
2.1.3 Moralitas Individu.....	16
2.1.4. Kompetensi Sumber Daya Manusia	21
2.1.5. <i>Love of Money</i> (Kecintaan terhadap Uang)	25
2.1.6 Kecenderungan <i>Fraud Accounting</i>	27
2.2. Tinjauan Empirik.....	33
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.....	41
3.1. Kerangka Konseptual	41
3.2. Hipotesis	43
3.2.1. Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan <i>Fraud Accounting</i>	43
3.2.2. Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia terhadap Kecenderungan <i>Fraud Accounting</i>	45

3.2.3. <i>Love of Money</i> Memoderasi Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan <i>Fraud Accounting</i>	47
3.2.4. <i>Love of Money</i> Memoderasi Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kecenderungan <i>Fraud Accounting</i>	49
BAB IV METODE PENELITIAN	50
4.1 Rancangan Penelitian	50
4.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	50
4.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	50
4.4. Jenis dan Sumber Data.....	52
4.5. Metode Pengumpulan Data.....	52
4.6. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	52
4.6.1. Variabel Penelitian	53
4.6.2. Definisi Operasional Variabel	55
4.7. Instrumen Penelitian.....	56
4.8. Teknik Analisis Data.....	57
4.8.1. Metode Analisis.....	57
4.8.2. Uji Kualitas Data.....	59
4.8.3. Uji Asumsi Klasik.....	59
4.8.4. Uji Hipotesis	61
BAB V HASIL PENELITIAN.....	63
5.1. Deskripsi Data	63
5.1.1. Gambaran Umum Responden.....	63
5.2. Pengujian Kualitas Data	65
5.2.1. Uji Validitas	66
5.2.2. Uji Reliabilitas	68
5.3. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	69
5.3.1. Moralitas Individu (X1).....	70
5.3.2. Kompetensi SDM (X2).....	72
5.3.3. Love Of Money (Z)	73
5.3.4. Kecenderungan <i>Fraud Accounting</i> (Y)	73
5.4. Uji Asumsi Klasik.....	75
5.4.1. Uji Normalitas.....	75
5.4.2. Uji multikolinearitas	76
5.4.3. Uji Heteroskedastisitas.....	77
5.5 Analisis Regresi	78

5.5.1. Analisis Regresi Sebelum Berinteraksi Dengan Variabel Moderasi.....	78
5.5.2 Analisis Regresi Setelah Berinteraksi dengan Variabel Moderasi <i>Love Of Money</i>	80
5.6. Pengujian Hipotesis.....	82
5.6.1. Pengaruh Moralitas Individu terhadap Kecenderungan <i>Fraud Accounting</i>	82
5.6.2. Pengaruh Kompetensi SDM terhadap Kecenderungan <i>Fraud Accounting</i>	82
5.6.3. <i>Love of Money</i> memoderasi Pengaruh Moralitas Individu terhadap Kecenderungan <i>Fraud Accounting</i>	83
5.6.4. <i>Love of Money</i> memoderasi Pengaruh Kompetensi SDM terhadap Kecenderungan <i>Fraud Accounting</i>	83
BAB VI PEMBAHASAN	845
6.1. Moralitas Individu Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap Kecenderungan <i>Fraud Accounting</i>	86
6.2. Kompetensi SDM Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap Kecenderungan <i>Fraud Accounting</i>	87
6.3. <i>Love Of Money</i> Memoderasi Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan <i>Fraud Accounting</i>	89
6.4. <i>Love Of Money</i> Memoderasi Pengaruh Kompetensi SDM Terhadap Kecenderungan <i>Fraud Accounting</i>	90
BAB VII PENUTUP	93
7.1. Kesimpulan	93
7.2. Implikasi	94
7.3. Keterbatasan Penelitian	95
7.4. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN.....	101

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu	33
Tabel 4.1 Populasi Penelitian	51
Tabel 4.2 Definisi Operasional.....	55
Tabel 5.1 Rincian Jumlah Pengiriman dan Pengambilan Kuesioner	63
Tabel 5.2 Karakteristik Responden	64
Tabel 5.3 Hasil Uji Validitas	66
Tabel 5.4 Hasil Uji Reliabilitas.....	68
Tabel 5.5 Statistik Deskriptif	69
Tabel 5.6 Deskripsi Variabel Moralitas Individu.....	71
Tabel 5.7 Deskripsi Variabel Kompetensi SDM.....	72
Tabel 5.8 Deskripsi Variabel <i>Love Of Money</i>	73
Tabel 5.9 Deskripsi Variabel Kecenderungan <i>Fraud</i>	74
Tabel 5.10 Hasil Uji Normalitas- <i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>	76
Tabel 5.11 Hasil Uji Multikolinearitas	77
Tabel 5.12 Hasil Uji Glejser	77
Tabel 5.13 Hasil Uji Interaksi Antara Moralitas Individu (X1). Kompetensi SDM (X2) dengan Kecenderungan <i>Fraud Accounting</i> (Y)	78
Tabel 5.14 Hasil Uji Statistik (t)	79
Tabel 5.15 Hasil Uji Regresi Setelah Dengan <i>Love Of Money</i>	80
Tabel 5.16 Hasil uji statistik t dengan variabel moderasi <i>Love of money</i>	80
Tabel 6.1 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 :Kerangka Konseptual.....	43
Gambar 5.1 Grafik Normal <i>probability P-plot</i>	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fraud telah banyak menarik perhatian bagi masyarakat dikarenakan maraknya permasalahan perilaku tidak etis berupa kecurangan pengelolaan organisasi (*fraud*) salah satunya pada organisasi pemerintahan yang banyak merusak kepercayaan masyarakat terkhususnya proses dalam pembangunan dan pelayanan. *Fraud* belakangan ini menjadi sorotan publik dan tindakan *fraud* sudah menjadi hal yang lumrah yang terjadi dari tahun ke tahun. Masyarakat sering menganggap semua kebijakan pemerintah dianggap korupsi dan tidak berpihak pada kepentingan masyarakat, oleh karena itu dibutuhkan kerja keras pemerintah dalam menumbuhkan kembali kepercayaan masyarakat dengan cara mengedepankan transparansi dan akuntabilitas dari setiap pelaksanaan kegiatan pelayanan publik.

Reformasi di institusi pemerintahan mulai dikeluarkan beberapa landasan hukum mengenai daerah otonom dan penerapan sistem organisasi dengan berbasis *good governance* kepada institusi pemerintah. Salah satu pilar utama sistem *good governance* yaitu akuntabilitas, organisasi sektor publik sekarang ini dituntut untuk keterbukaan dan akuntabilitas publik dalam proses pembangunan sehingga diperlukan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang berkualitas dan berkompeten dibidangnya. Akuntabilitas publik atau pertanggungjawaban pemerintah daerah dibuat dalam bentuk Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) yang disusun berdasarkan laporan keuangan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD).

Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) merupakan laporan yang dibuat oleh suatu entitas pelapor yang terstruktur mengenai posisi keuangan dan transaksi-transaksi yang dilakukan guna untuk menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, realisasi anggaran, arus kas dan kinerja keuangan. Dalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas maka dibutuhkan adanya standar akuntansi pemerintah (SAP). Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang diterapkan dalam tindak penyusun dan penyajian laporan keuangan pemerintah. Standar Akuntansi Pemerintah digunakan sebagai pedoman dalam penyajian laporan keuangan untuk menghindari persepsi dan pemahaman antar pemerintah daerah dalam penggunaan laporan keuangan. Laporan keuangan pemerintah seharusnya menyajikan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna dalam menilai akuntabilitas dan membuat keputusan baik keputusan ekonomi, sosial, maupun politik. Laporan keuangan yang baik kemungkinan selalu terkendala oleh tindakan kecurangan yang disengaja oleh orang yang serakah dan tidak bertanggung jawab (Eliza, 2015).

Fraud accounting dapat dilihat dari berbagai sektor, salah satunya di sektor pemerintahan. Dampak yang disebabkan *fraud accounting* di sektor pemerintahan adalah data serta informasi laporan keuangan yang disajikan oleh pemerintah tidak mencerminkan yang sebenarnya serta dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam penilaian kinerja pemerintah. Selain itu, *fraud* juga dapat merusak struktur pemerintah, menghambat jalannya pemerintahan dan pembangunan serta sangat sukar diberantas, dan menyebabkan rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi (Putra dkk., 2016).

Associations of Certified Fraud Examinations (ACFE) (2014) mengklasifikasikan kecurangan akuntansi dalam tiga kategori utama yaitu

kecurangan laporan keuangan, penyalahgunaan aset dan korupsi. Kasus *fraud accounting* lebih mengarah pada tindak korupsi, yang seringkali dilakukan diantaranya memanipulasi pencatatan, penghilangan dokumen, dan *mark up* yang merugikan keuangan atau perekonomian negara (Tika, 2018). Sirajuddin (2019) mengemukakan bahwa *fraud* atau kecurangan adalah suatu tindakan atau perbuatan disengaja dan menggunakan sumber daya organisasi/ perusahaan secara tidak wajar untuk memperoleh keuntungan pribadi sehingga merugikan pihak organisasi/perusahaan yang bersangkutan ataupun pihak lain. Kecurangan merupakan bentuk penipuan yang sengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan dan saat ini merupakan salah satu hal yang fenomenal di negara berkembang dan negara maju. Aifin (2005) juga mengemukakan bahwa kecurangan merupakan penyimpangan dan perbuatan hukum yang dilakukan secara sengaja, untuk keuntungan pribadi atau kelompok secara fair, secara langsung dan tidak langsung merugikan pihak lain.

Kabupaten Kolaka Utara salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Sulawesi Tenggara, Kabupaten Kolaka Utara selalu mendapatkan prestasi yang baik dalam mengelola laporan keuangan, penghargaan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI telah diraihinya sebanyak 8 kali secara berturut-turut sejak Tahun 2014 hingga saat ini.

Opini WTP (wajar tanpa pengecualian) diberikan untuk menunjukkan kewajaran informasi laporan keuangan bukan secara spesifik untuk menyatakan bahwa entitas yang mendapatkan opini WTP telah bebas dari kecurangan didalamnya. Apabila suatu entitas mendapatkan opini WTP, selayaknya tata kelola keuangan entitas tersebut secara umum telah baik. Maka, terlepas dari prestasi tersebut tidak dapat dipungkiri untuk tidak terjadi kecurangan akuntansi

didalamnya. Contohnya terdapat kasus kecurangan pengadaan Bandwith jaringan internet di lingkup Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil yang merugikan negara sebesar 258.208.000. Kemudian terdapat kasus kecurangan yang dilakukan oleh Agus sebagai bendahara sumbangan pihak ketiga (SPK) di Dinas Perhubungan dan Infokom Kolaka Utara yang merugikan negara sebesar Rp 3 Miliar.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya praktek kecurangan pada Satuan Perangkat Kerja Daerah (SKPD) Kab. Kolaka Utara. Berbagai kasus kecurangan yang dilakukan oleh pemerintah tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor penyebab seseorang cenderung melakukan kecurangan maka dari itu penting untuk diketahui penyebab seseorang melakukan tindak kecurangan sehingga dapat dicarikan solusi agar tindak kecurangan dapat dicegah.

Teori *fraud triangle* merupakan contoh model yang mendorong individu melakukan tindakan kecurangan dapat terjadi karena beberapa kondisi seperti yang dijelaskan oleh (Cressey, 1953 dalam Urumsah *et.al.*, 2016) adanya 3 faktor yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*razionalization*). Tindakan tersebut dilakukan oleh pegawai untuk melakukan suatu perbuatan curang di dalam suatu instansi, tekanan yang paling utama adalah tuntutan ekonomi di mana pegawai akan berlaku curang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tersebut, peluang sendiri berarti terdapat situasi di dalam suatu instansi atau lembaga di mana pegawai dapat melakukan tindak kecurangan dan rasionalisasi adalah sikap instansi atau lembaga yang merasionalkan tindakan curang atau tidak jujur.

Banyak faktor yang memengaruhi terjadinya kecurangan (*fraud*), dimana dalam penelitian ini ditentukan pada masalah moralitas individu, kompetensi sumber daya manusia dan *love of money*. Moralitas individu merupakan salah satu faktor yang memengaruhi seorang aparat pemerintahan untuk cenderung

melakukan *fraud accounting*. Seseorang bisa dikatakan bermoral apabila perilakunya mencerminkan moralitas, yaitu bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada prinsipnya moral merupakan alat penuntun, pedoman sekaligus alat kontrol paling ampuh dalam mengarahkan manusia dalam menghadapi suatu dilema etika. Moralitas individu juga erat hubungannya pada kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan. Artinya, semakin tinggi moralitas individu semakin rendah kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan. Individu dengan moralitas yang tinggi diharapkan tidak melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis dan tidak melakukan kecurangan akuntansi untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Semakin tinggi level penalaran moral individu akan semakin cenderung tidak berbuat kecurangan akuntansi (Wilopo, 2006).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh moralitas terhadap kecenderungan *fraud accounting*, dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggreni *et.al* (2020) mengatakan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan *fraud*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Hanafi (2018) bahwa moralitas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, dimana semakin tinggi moralitas individu yang dimiliki oleh pegawai maka akan rendah kecenderungan kecurangan akuntansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulia *et.al* (2017) menghasilkan bahwa *fraud* tidak dipengaruhi oleh moralitas individu dan tidak terdapat perbedaan antara individu yang dimiliki tingkat moralitas tinggi dan tingkat moralitas yang rendah dalam melakukan kecurangan.

Kompetensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap tindakan kecenderungan *fraud*, teori yang dikemukakan Priansa (2021) bahwa kompetensi didasarkan pada apa yang dilakukan pegawai, dan perilaku mereka yang dapat

diamati. Jika salah satu kompeten, maka kinerja efektif bahkan mungkin luar biasa. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 dan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003, laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban pemerintah daerah dalam mewujudkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan daerah, untuk menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi para pemakai maka laporan keuangan harus disusun oleh personil yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi dan sistem akuntansi agar terhindar dari pencatatan atau *fraud accounting*.

Kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sangat dibutuhkan dalam pembuatan laporan keuangan pemerintah daerah yang didukung oleh pengetahuan yang mendasarinya, keterampilan, dan sikap yang berhubungan dengan peran tertentu dan tanggung-jawab pekerjaan. Sehingga semakin berkompeten aparatur, maka semakin tinggi pencegahan penipuan dalam pengelolaan keuangan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul *et.al* (2018), Fazini dan Suprano (2019) menyatakan bahwa kompetensi sumber daya manusia berpengaruh negatif terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan artinya semakin rendah kompetensi SDM dalam mengelola keuangan maka akan semakin tinggi kecenderungan terjadinya kecurangan dalam pengelolaan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Antoni, Diah dan Mansur (2021) menyatakan bahwa kompetensi SDM berpengaruh positif terhadap kecenderungan *fraud* dimana semakin tinggi kompetensi pejabat keuangan maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan *fraud*.

Uang merupakan aspek penting dan menjadi tolak ukur bagi keberhasilan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Charismawati (2011) berpendapat bahwa kecintaan seseorang akan uang (*the love of money*) sering diartikan negatif kemudian dianggap tabu oleh masyarakat tertentu. Tang (1992) memperkenalkan

konsep "cinta uang", Teori tersebut berusaha mengukur perasaan subjektif seseorang tentang uang. Seseorang yang memiliki kecintaan terhadap uang lebih termotivasi untuk melakukan tindakan apapun demi memperoleh uang yang lebih banyak (Tang,2003). Dapat dikatakan bahwa kecintaan uang yang berlebihan (*love of money*) yang sangat mementingkan uang akan cenderung melakukan tindakan yang tidak etis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tripermata (2016), Basri (2015) serta Husnurrosyidah (2019) hasilnya menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud accounting*.

Perilaku *love of money* dapat memengaruhi perilaku etis seseorang, seseorang yang memiliki keterbatasan keuangan akan cenderung untuk melakukan *fraud* (kecurangan). Seperti yang dikemukakan oleh Harry (2017) bahwa moralitas individu sangat memengaruhi seseorang untuk melakukan kesalahan dalam bekerja. Kecintaan seseorang terhadap uang menjadikan salah satu faktor yang mempengaruhi agar seseorang itu bisa mendapatkan uang sekalian dengan cara yang tidak benar. Kompetensi SDM berpengaruh terhadap *love of money*, sebagaimana dikemukakan oleh Sutrisno (2020) bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan yang dilandasi oleh keterampilan dan pengetahuan yang didukung oleh sikap kerja serta penerapannya dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan di tempat kerja yang mengacu pada persyaratan kerja yang ditetapkan.

Berdasarkan latar belakang fenomena permasalahan diatas dan adanya *research gap* dalam penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh yang berbeda-beda, sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali, guna untuk memperoleh empiris baru. Penelitian ini merupakan rujukan dari penelitian yang dilakukan oleh Yusuf *et.al* (2018) yang menggunakan variabel Kompetensi dan Moralitas individu terhadap *fraud*.

Penelitian ini menambahkan variabel *love of money* sebagai variabel moderasi yang dapat memperlemah ataupun memperkuat hubungan antara moralitas individu dan kompetensi SDM terhadap kecenderungan *fraud accounting*. Namun belum ada penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian *love of money* sebagai variabel moderasi, sehingga hal ini menjadi kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini. Maka judul penelitian ini dirumuskan adalah **Pengaruh Moralitas Individu dan Kompetensi SDM Terhadap Kecenderungan *Fraud Accounting* dengan *Love of Money* Sebagai Variabel Moderasi.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud accounting* ?
2. Apakah kompetensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud accounting* ?
3. Apakah *Love of Money* memoderasi pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan *fraud accounting* ?
4. Apakah *Love of Money* memoderasi pengaruh kompetensi SDM terhadap kecenderungan *fraud accounting* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk menguji dan menganalisis :

1. Pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan *fraud accounting*
2. Pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap kecenderungan *fraud accounting*

3. Pengaruh *love of money* dalam memoderasi moralitas individu terhadap kecenderungan *fraud accounting*
4. Pengaruh *Love of Money* dalam memoderasi kompetensi sumber daya manusia terhadap kecenderungan *fraud accounting*

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah untuk menambah wawasan bagi penulis dan menambah literatur untuk peneliti selanjutnya.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Selanjutnya kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih detail mengenai kecenderungan terjadinya kecurangan (*fraud*) pada masing-masing SKPD yang ada di Kabupaten Kolaka Utara, sehingga terjadinya *fraud* dapat diminimalisir.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Kolaka Utara untuk meningkatkan pengawasan terhadap terjadinya kecurangan (*fraud*).
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam upaya mempermudah penyajian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulisan dalam penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan kedalam tujuh bab yang dapat dipaparkan satu persatu di bawah ini :

Bab I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang mendukung penelitian seperti moralitas, kompetensi SDM, *love of money*, kecenderungan *fraud accounting*, serta peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian.

Bab III KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Bab ini menggambarkan kerangka fikir/alur penelitian serta membahas rumusan hipotesis yang akan diajukan.

Bab IV METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi rancangan penelitian, situs dan waktu penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

Bab V HASIL PENELITIAN

Bab ini berisikan analisis deskripsi data, analisis deskriptif, uji instrument penelitian, uji validitas, uji realibilitas, uji asumsi klasik, analisis regresi dan pengujian hipotesis.

Bab VI PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bab pembahasan yang menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan hasil dan temuan pada ilmu atau teori yang telah mapan.

Bab VII PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Fraud Triangle

Banyak pakar yang mengemukakan mengenai konsep penyebab kecurangan, salah satu konsep penyebab kecurangan yang saat ini sudah digunakan secara luas dalam praktik Akuntan Publik yaitu konsep segitiga kecurangan. *Fraud Triangle* atau segitiga kecurangan merupakan teori yang menggambarkan faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan atau *fraud*. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh cressy (1953), teori ini menyatakan bahwa kecurangan secara umum terjadi karena adanya tiga elemen seperti tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Tiga elemen kecurangan hidup bersama pada tingkat yang berbeda di dalam organisasi dan mempengaruhi setiap individu secara berbeda (Karyono, 2013).

Tuanakotta (2013) mengemukakan bahwa terdapat 3 pemicu utama sehingga seseorang terdorong untuk melakukan *fraud*, yaitu:

1. Tekanan (Pressure)

Tekanan adalah suatu kondisi yang ditujukan kepada individu atau sekelompok orang yang dapat mengubah tingkah laku individu tersebut. Dalam perspektif *fraud* tekanan adalah kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup atau *life style*, tuntutan ekonomi, dan lingkungan individu berada. Terdapat jenis kondisi tekanan yang berdampak pada timbulnya *fraud* yaitu:

- a. Tekanan eksternal, kondisi yang menekankan keadaan seseorang diakibatkan pengaruh dari pihak luar. Dalam sebuah perusahaan tekanan

eksternal dapat terjadi akibat adanya tekanan berlebihan terhadap manajemen dalam memberikan komitmen kepada analisis, kreditur dan pihak ketiga. Adapun kondisi atau situasi yang menggambarkan tekanan eksternal yaitu adanya tekanan signifikan untuk memperoleh modal yang diperlukan untuk mempertahankan daya saing dengan mempertimbangkan posisi keuangan entitas termasuk kebutuhan dana untuk membelanjakan pengeluaran riset dan pengembangan.

- b. Target keuangan, merupakan tingkat kinerja laba yang akan dicapai atas usaha yang dikeluarkan. Target keuangan ditentukan oleh dewan pengarah atau manajemen termasuk sasaran penjualan dan intensif keuntungan. Secara tidak langsung target keuangan memberikan tekanan finansial bagi manajemen untuk berhasil mencapai target.
- c. Tingkat kerja, merupakan gambaran pencapaian pelaksanaan, program, kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi. Konsep dari kinerja keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca. Tingkat kinerja dapat berdampak pada laba yang diciptakan, semakin baik tingkat kinerja suatu perusahaan, maka semakin besar laba yang diciptakan, begitu sebaliknya semakin rendah tingkat kinerja semakin kecil laba yang diciptakan.

2. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan adalah suatu kondisi yang memberikan kemungkinan seseorang untuk berbuat atau menempati suatu tempat pada posisi tertentu. Dalam *fraud triangle*, peluang merupakan suatu kesempatan seseorang untuk melakukan *fraud*. Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang baik dan penggunaan

posisi atau jabatan yang dapat memberikan keuntungan pribadi. Terdapat kondisi peluang yang dapat memicu terjadinya *fraud* yaitu:

- a. Efektifitas Pengawasan, merupakan sistem nilai yang digunakan setiap organisasi atau lembaga untuk dapat mengukur keberhasilan dari hasil yang diharapkan. Sedangkan pengawasan merupakan bagian dari fungsi manajemen yaitu *controlling* dengan tujuan agar memastikan pekerjaan sesuai dengan rencana, mencegah adanya kesalahan, mengadakan koreksi kegagalan yang timbul dan memberi jalan keluar atas suatu kesalahan. Sehingga efektifitas pengawasan merupakan kegiatan pengawasan mencakup pemeriksaan apakah rencana yang ditetapkan sudah berjalan dengan semestinya dan mengukur keberhasilan suatu kinerja dengan melihat tingkat pengawasan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya.
 - b. Kualitas Auditor Eksternal, kualitas audit merupakan probabilitas dimana seseorang auditor menemukan dan melaporkan tentang hasil audit. Kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditor menerapkan standard dan prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak siapapun (*independent*), patuh kepada hukum serta mentaati kode etik profesi.
3. Rasionalisasi (*Rationalisazion*)

Rasionalisasi berdasarkan perspektif *fraud triangle* adalah pembenaran atau suatu aktivitas yang mengandung *fraud* (*fraud auditing and investigation*). Dimana alasan-alasan yang diberikan dalam rasionalisasi adalah bentuk yang tidak sebenarnya dan dipengaruhi dengan adanya kepentingan pribadi seseorang ketimbang kebenaran itu sendiri.

Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur, karena rasionalisasi ada dalam sifat perilaku yang dimiliki individu tersebut. Terdapat kondisi rasionalisasi yang dapat memicu terjadinya *fraud* antara lain :

- a. Kemampuan Individu (*Capability*), merupakan sifat dan kemampuan pribadi seseorang yang memainkan peran besar yang memungkinkannya terjadi suatu tindakan kecurangan. Individu tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan dan mengambil keuntungan tersebut.
- b. Perubahan Dewan dan Direksi, merupakan penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Namun, perubahan direksi dapat menimbulkan *strees period* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Perubahan direksi dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Kondisi ini memberikan peluang kepada individu untuk memperoleh keuntungan dari situasi tersebut.

2.1.2. Teori Atribusi

Teori Atribusi merupakan teori yang menjelaskan bagaimana proses pemicu serta motif tentang sikap seseorang. Teori atribusi dicetuskan pertama kali oleh Fritz Heider seseorang psikolog bangsa Jerman pada tahun 1958 kemudian dikembangkan oleh Edward Jones dan Keith Davis 1965, Harold Kelley 1967 dan Bernard Weiner 1974. Heider menjelaskan dalam Juliana (2019) bahwa teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang yang berusaha untuk memahami tingkah laku seseorang. Teori ini mempelajari

bagaimana proses seseorang dalam melakukan suatu kejadian, alasan atau sebab mengapa seseorang melakukan hal tersebut.

Pada dasarnya perilaku seseorang disebabkan karena adanya motif atau pendorong, dalam arti seseorang berperilaku tertentu disebabkan motif tertentu. Menurut Notoatmodjo (2010) ada beberapa faktor pembentuk perilaku yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor internal yaitu semua yang berasal dari dalam diri individu seperti motivasi, persepsi, minat, kebiasaan dan sebagainya yang mendorong individu berperilaku.
2. Faktor eksternal yaitu semua yang berasal dari luar individu seperti social budaya, politik dan lingkungan lainnya yang membentuk perilaku individu.

Robbins (2006) juga berpendapat bahwa perilaku orang lain atau diri sendiri ditentukan oleh faktor dari internal dan eksternal, dimana pengaruh internal dapat menyebabkan perilaku seseorang berada dibawah kendali sendiri, misalnya kemampuan, pengetahuan dan usaha yang dimilikinya. Sedangkan pengaruh eksternal dapat menyebabkan perilaku seseorang karena dipaksa oleh situasi tertentu, misalnya keuntungan, kesempatan dan lingkungan sekitarnya.

Atribusi internal ataupun eksternal ini dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Pada dasarnya karakteristik yang ada pada satuan kerja perangkat daerah (SKPD) kab. Kolaka utara merupakan kepercayaan masyarakat dalam mengelola keuangan pemerintah daerah merupakan penentu adanya kecenderungan *fraud accounting* dalam proses membuar laporan keuangan pemerintah daerah (LKPD). Maka dari itu penyebab perilaku pegawai satuan kerja perangkat daerah (SKPD) disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal dapat diperkuat atau diperlemah oleh etika yang dimilikinya. Peneliti

menggunakan teori atribusi karena penulis meneliti faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan.

2.1.3 Moralitas Individu

Moralitas individu merupakan hal yang menjadi dasar untuk menilai tindakan setiap individu yang bersifat rasional, apabila individu melakukan sesuatu yang bersifat positif dan dapat diterima baik di lingkungan masyarakat maka individu tersebut dapat dikatakan memiliki moralitas yang baik. Menurut Duska (1982) dalam Kurniadewi (2020) moralitas merupakan suatu bentuk perwujudan sikap atau bentuk perwujudan atas sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh individu berdasarkan norma dan nilai hukum yang berlaku sesuai dengan kondisi lingkungan masing-masing individu. Sedangkan menurut Tarigan (2016) moralitas dapat diartikan sebagai kualitas yang menunjukkan sikap baik atau buruk seseorang dalam berperilaku

Yulianti (2016) menyatakan bahwa moralitas individu adalah sebagai suatu tata aturan yang mengatur pengertian baik atau buruk perbuatan kemanusiaan, yang mana manusia dapat membedakan baik dan buruknya yang boleh dilakukan dan larangan sekalipun dapat mewujudkannya, atau suatu azas dan kaidah kesusilaan dalam hidup bermasyarakat. Moralitas Individu adalah hal yang paling mendasar yang digunakan untuk menilai setiap tindakan atau perilaku individu yang bersifat rasional dan sesuai dengan hati nurani. Apabila yang dilakukan individu bernilai baik di masyarakat tersebut serta dapat diterima dan menyenangkan lingkungannya, maka individu tersebut memiliki moralitas yang baik (Mita & Indraswarawati, 2021).

Moralitas Individu adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Moral juga dapat dilihat dari perbuatan/tingkah laku atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang

dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan di lingkungan masyarakatnya, maka orang tersebut dinilai memiliki moral yang baik, dan begitu juga sebaliknya. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, perbuatan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat. Moral pada dasarnya adalah suatu rangkaian nilai dari berbagai macam perilaku yang wajib untuk dipatuhi (Aprilia & Yuniasih, 2021).

Menurut Harry *et al.*, (2017) moralitas individu sangat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kesalahan dalam bekerja. Artinya, semakin tinggi tingkatan moral seseorang maka semakin individu menikmati dan memperhatikan social masyarakat. Seseorang bisa dikatakan bermoral apabila perilakunya mencerminkan moralitas, yaitu bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada prinsipnya moral merupakan alat penuntun, pedoman sekaligus alat kontrol paling ampuh dalam mengarahkan kehidupan manusia (Supriadi, 2016). Moralitas individu akan berhubungan pada kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan. Artinya, semakin tinggi moralitas individu semakin rendah terjadinya kecurangan *fraud*.

Beberapa penelitian menggunakan teori perkembangan moral dibidang etika guna untuk menilai motif individu dalam melakukan suatu tindakan. Menurut teori penalaran moral oleh Kohlberg (1981) dia berpendapat bahwa

“Moral reasoning both precedes and informs moral action, maintaining that specific forms of moral action require specific forms of moral thought as prerequisites”

Teori penalaran moral merupakan suatu bentuk tolak ukur dalam mengidentifikasi tinggi/rendahnya tahapan perkembangan moral atas perilaku

yang ditimbulkan berdasarkan level penalaran moral yang timbul pada setiap individu. Teori perkembangan moralitas individu menjelaskan bahwa level penalaran moral setiap individu akan mempengaruhi perilakunya dalam menghadapi dilema etika, perilaku individu yang memiliki level penalaran moral yang tinggi berbeda dengan individu yang memiliki penalaran moral yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi level penalaran moral individu akan memperkecil kemungkinan individu tersebut dalam melakukan suatu kecenderungan kecurangan begitupun sebaliknya.

Kohlberg (1986) membagi tahap perkembangan moral menjadi 3 tahap, Duska (1982) mengklasifikasikan adanya enam tahap perkembangan moral yang digolongkan menjadi dua tahap dan dibedakan dalam tiga tingkatan (*level*) berbeda yaitu :

1. Tahap pra-konvensional merupakan tingkatan yang paling rendah, pada tingkatan ini kepekaan individu terhadap peraturan mulai terbentuk dan mulai dapat membedakan berbagai perbandingan atas baik/buruk maupun benar atau salah suatu tindakan berdasarkan sudut pandang dari akibat yang akan ditimbulkan atas berbagai tindakan yang dilakukan. Tahapan Pra-konvensional dibagi dalam dua tahap perkembangan yaitu;

- 1) Tahap 1 – Orientasi hukuman dan kepatuhan

Merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk menghindari hukuman dan berusaha untuk mematuhi hukuman yang berlaku. Hal ini terjadi karena adanya pandangan bahwa baik/buruknya suatu tindakan ditentukan berdasarkan berbagai akibat fisik yang ditimbulkan.

- 2) Tahap 2 – Orientasi relative instrumental

Perbuatan benar pada tahap ini berorientasi pada suatu upaya untuk memprioritaskan kepentingan pribadi maupun orang lain dalam

melakukan suatu tindakan. Hal tersebut dapat didasarkan pada tindakan yang saling menguntungkan dan bersifat timbal balik antar individu.

2. Tahap Konvensional, pada tingkat ini individu akan berfokus dan mendasarkan tindakannya pada persetujuan dari orang sekitar maupun norma yang berlaku dimasyarakat. Sikap yang terbentuk pada tingkat konvensional akan membentuk individu untuk memiliki sikap yang berorientasi pada kesetiaan, memberikan perlindungan, serta dapat menyesuaikan diri sesuai dengan harapan pihak-pihak yang bersangkutan.

Terdapat dua tahap lanjutan dalam tingkatan konvensional yaitu;

- 1) Tahap 3 – Orientasi kesepakatan antar pribadi atau orientasi

Pada tahap ini individu akan mendasarkan tindakan atas persetujuan orang sekitar untuk mendapatkan gambaran mengenai tindakan yang baik berdasarkan niat dalam diri individu.

- 2) Tahap 4 – Orientasi hukum dan ketertiban

Pada tahap ini individu mendasarkan tindakannya pada norma yang berlaku dimasyarakat. Tahapan ini memungkinkan individu untuk senantiasa memelihara ketertiban sosial dengan menaati berbagai kewenangan hukum dan peraturan yang berlaku.

3. Tahap Pasca Konvensional merupakan tertinggi dalam level moral Kohlberg, tingkatan ini digunakan sebagai sarana untuk memahami serta melaksanakan berbagai nilai berlandaskan prinsip moral yang berlaku.

Tahapan pada tingkat ini meliputi:

- 1) Tahap 5 – Orientasi kontrak sosial legalitis

Pada tahap ini individu cenderung memahami bahwa perbuatan baik merupakan suatu tindakan yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat

2) Tahap 6 – Orientasi prinsip etika universal

Tahap ini berkaitan erat dengan keputusan hati nurani yang berhubungan dengan prinsip keadilan, pertukaran hak, keselarasan hak asasi manusia dan penghormatan atas martabat manusia meskipun hal tersebut bertentangan dengan hukum yang berlaku.

Supriadi (2016) membagi Moralitas ke dalam dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Moralitas dapat bersifat intrinsik, berasal dari manusia itu sendiri sehingga perbuatan manusia itu baik atau buruk terlepas atau tidak dipengaruhi oleh peraturan hukum yang ada. Moralitas instrinsik ini esensinya terdapat dalam perbuatan diri manusia itu sendiri.
- 2) Moralitas yang bersifat ekstrinsik penilaiannya didasarkan pada peraturan hukum yang berlaku, baik yang bersifat perintah ataupun larangan. Moralitas yang bersifat ekstrinsik ini merupakan realitas bahwa manusia itu terikat pada nilai-nilai atau norma-norma yang diberlakukan dalam kehidupan bersama.

Klasifikasi moral menurut Wijayanti dan Hanafi (2018) dapat dibedakan menjadi:

1) Moral Objektif

Moral Objektif adalah moralitas yang terlihat pada perbuatan sebagaimana adanya, terlepas dari bentuk modifikasi kehendak bebas pelakunya. Moralitas ini dinyatakan dari semua kondisi subjektif khusus pelakunya. Misalnya, kondisi emosional yang mungkin menyebabkan pelakunya lepas kontrol. Apakah perbuatan itu memang dikehendaki atau tidak. Moralitas objektif sebagai norma berhubungan dengan semua perbuatan yang hakekatnya baik atau jahat, benar atau salah. Misalnya: (1) Menolong sesama manusia adalah perbuatan baik, (2) Mencuri, memperkosa, membunuh adalah perbuatan jahat.

2) Moral Subjektif

Moralitas yang melihat perbuatan dipengaruhi oleh pengetahuan dan perhatian pelakunya, latar belakang, stabilitas emosional, dan perlakuan personal lainnya. Moralitas ini mempertanyakan apakah perbuatan itu sesuai atau tidak dengan suara hati nurani pelakunya. Moralitas Subjektif sebagai norma gabungan dengan semua perbuatan yang diwarnai niat pelakunya, niat baik atau niat buruk.

Berdasarkan penelitian yang dikembangkan oleh Okura (2013) dalam Noprianto *et.al* (2020) moralitas seseorang dapat diukur melalui beberapa indikator yaitu: (1) Laporan keuangan disajikan secara akurat; (2) Tidak menerima penyuapan dalam bentuk apapun; (3) Loyalitas terhadap pekerjaan; (4) Standar penyusunan laporan keuangan; (5) Memperhatikan faktor eksternal dan internal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan pada pelaporan keuangan SKPD yaitu moralitas individu, dalam organisasi atau instansi juga terdapat tanggung jawab moral dimana tanggung jawab itu terkadang menimbulkan perilaku yang tidak etis. Dimana semakin rendah moralitas individu maka semakin besar terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi begitupun sebaliknya semakin tinggi moralitas individu maka semakin rendah terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi.

2.1.4. Kompetensi Sumber Daya Manusia

Keberadaan sumber daya manusia dalam suatu organisasi merupakan aset yang berharga bagi organisasi itu sendiri. Keberhasilan suatu organisasi ditentukan dari kualitas orang-orang yang berada di dalamnya. SDM akan bekerja secara optimal jika organisasi dapat mendukung kemajuan karir mereka dengan melihat apa sebenarnya kompetensi mereka. Biasanya, pengembangan SDM berbasis kompetensi akan mempertinggi produktivitas karyawan sehingga kualitas

kerja pun lebih tinggi pula dan berujung pada puasnya pelanggan dan organisasi akan diuntungkan.

Pengembangan sumber daya manusia berbasis kompetensi dilakukan agar dapat memberikan hasil sesuai dengan tujuan dan sasaran organisasi dengan standar kinerja yang telah ditetapkan. Kompetensi yang dimiliki seorang karyawan secara individual harus dapat mendukung pelaksanaan visi misi organisasi melalui kinerja strategis organisasi tersebut. Kompetensi sendiri dapat dipahami sebagai sebuah kombinasi antara keterampilan (*skill*), atribut personal, dan pengetahuan (*knowledge*) yang tercermin melalui perilaku kinerja (*job behavior*) yang dapat diamati, diukur dan dievaluasi (Bukit *et al.*, 2017).

Menurut Priansa (2021) kompetensi didasarkan pada apa yang dilakukan pegawai, dan perilaku mereka yang dapat diamati. Jika salah satu kompeten, maka kinerja efektif bahkan mungkin luar biasa. Satu set kompetensi disebut sebagai model kompetensi dan merupakan kumpulan dari perilaku yang didukung oleh pengetahuan yang mendasarinya, keterampilan, dan sikap yang berhubungan dengan peran tertentu dan tanggung jawab pekerjaan. Bangunan model kompetensi memerlukan identifikasi kinerja yang sukses untuk peran atau tanggung jawab pekerjaan, kemudian mendefinisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berhubungan dengan kinerja tersebut. Membangun model kompetensi membutuhkan partisipasi dari semua pihak yang berkepentingan. Spencer (1993) mengatakan “*an underlying characteristic's of an individual which is causally related to criterion – referenced effective and or superior performance in a job or situation*” yang artinya kompetensi merupakan sebagai karakteristik yang mendasari seseorang dan berkaitan dengan efektifitas kinerja individu dalam pekerjaannya.

Kemudian menurut Sutrisno (2020) kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Apabila kompetensi diartikan sama dengan kemampuan, maka dapat diartikan pengetahuan memahami tujuan bekerja, pengetahuan dalam melaksanakan pekerjaan yang tepat dan baik, serta memahami betapa pentingnya disiplin dalam organisasi agar semua aturan dapat berjalan dengan baik. Maka dari itu SDM yang tidak berkompeten dalam melakukan pekerjaannya, maka akan berdampak tidak baik pada kinerja yang telah dilaksanakan, serta memungkinkan munculnya praktik kecurangan atau manipulasi.

Menurut Sedarmayanti (2017) mengemukakan kompetensi mencakup:

1. Kompetensi Teknis

Pengetahuan dan keahlian, untuk mencapai hasil yang telah disepakati, kemampuan untuk memikirkan persoalan dan mencari alternatif baru.

2. Kompetensi Konseptual.

Kemampuan melihat gambar besar untuk menguji berbagai pengandaian dan mengubah perspektif.

3. Kompetensi untuk Hidup dalam Kebergantungan Kemampuan

Guna berinteraksi secara efektif dengan orang lain, termasuk kemampuan mendengar, berkomunikasi, mendapat alternative lain, kemampuan untuk melihat dan beroperasi secara efektif dalam organisasi atau sistem yang utuh.

Sedangkan Nyoto (2019), membagi kompetensi menjadi 5 bagian yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi intelektual, yaitu berbagai perangkat pengetahuan yang ada pada diri individu yang diperlukan untuk menunjang kinerja.

2. Kompetensi fisik, yakni perangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk pelaksanaan tugas.
3. Kompetensi pribadi, yakni perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan diri, transformasi diri, identitas diri dan pemahaman diri.
4. Kompetensi sosial, yakni perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial.
5. Kompetensi spiritual, yakni pemahaman, penghayatan serta pengalaman kaidah-kaidah keagamaan.

Sutrisno (2020), menjelaskan indikator yang digunakan untuk mengukur kompetensi sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif. Misalnya, seseorang karyawan mengetahui cara melakukan identifikasi belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran yang baik sesuai dengan kebutuhan yang ada di perusahaan.
2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya, seorang karyawan dalam melaksanakan pembelajaran harus mempunyai pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi kerja secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemampuan karyawan dalam memilih metode kerja yang dianggap lebih efektif dan efisien.

4. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap sesuatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan sebagainya.
5. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya, melakukan suatu aktivitas kerja.

2.1.5. *Love of Money* (Kecintaan terhadap Uang)

Love of money merupakan kecintaan seseorang terhadap uang, uang merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Rubenstein (1981) berpendapat bahwa di Amerika Serikat kesuksesan seseorang diukur dengan uang dan pendapatan, akan tetapi sebagian orang memiliki pandangan yang berbeda mengenai uang. Kecintaan terhadap uang berbeda-beda tergantung kebutuhan yang mereka miliki dan faktor yang mempengaruhinya. Seseorang yang memiliki sikap cinta terhadap uang yang berlebihan maka akan cenderung memandang bahwa uang sebagai suatu kebutuhan yang penting dan berambisi untuk memperolehnya dengan berbagai cara (Mulyani,2015).

Uang adalah aspek yang paling penting dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Hampir semua unsur kehidupan memerlukan uang untuk mendapatkannya, maka kerap kali banyak orang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang. *Love of money* merupakan hal yang penting secara konseptual dan empiris dan layak untuk mendapat perhatian lebih lanjut karena dapat membantu kita memahami, memprediksi dan mengendalikan perilaku jahat atau tidak etis.

Terdapat banyak perbedaan pandangan mengenai uang dan seberapa pentingnya uang, maka Tang (1992) memperkenalkan sebuah konsep yaitu "*The love of Money*" konsep ini digunakan untuk mengukur perasaan subjektif seseorang terhadap uang. Secara subjek, *The Love of money* memiliki beberapa

arti, Tang *et.al* (2008) dalam Mufida (2017) mendefinisikan *The love of money* sebagai 1) tindakan individu terhadap uang; 2) keinginan individu terhadap uang; 3) arti uang bagi individu tersebut.

Yusra dan Utami (2018) mengemukakan *Love of Money* adalah orang yang menganggap uang sebagai hal yang sangat penting, mereka akan melakukan segala macam cara untuk mendapatkan uang, termasuk jalan pintas seperti berbuat curang. Namun, *Love of Money* juga memberikan dampak positif yaitu memberikan motivasi untuk bekerja lebih giat, sehingga dapat dihormati dalam sebuah komunitas, serta menjadi tolak ukur keberhasilan yang mereka capai.

Love of money adalah akar dari kejahatan, seseorang dengan *love of money* yang tinggi memiliki persepsi bahwa uang merupakan faktor kekayaan, kesuksesan, dan motivasi dalam melakukan setiap perbuatan. Dengan memiliki persepsi tersebut, individu dengan *love of money* akan melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan uang bukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya tetapi juga untuk keserakahannya. Selanjutnya, seseorang menempatkan “nilai” tertinggi pada uang yang lebih penting dari pada Tuhan, keluarga, teman, orang, atau apapun lain, sehingga seseorang akan melakukan apapun untuk menghasilkan uang.

Menurut Pangestu (2020), kecintaan masing-masing orang terhadap uang berbeda-beda tergantung kebutuhan yang mereka miliki dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang mempengaruhi *love of money* yaitu faktor Demografi, merupakan uraian tentang penduduk, terutama tentang kelahiran, perkawinan, kematian dan migrasi. Hubungan faktor demografi ini dengan *love of money* yaitu :

- a. Jenis kelamin, digunakan sebagai aspek demografis yang berpengaruh terhadap tingkat *love of money* seseorang karena terapat perbedaan antara

tingkat *love of money* yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Hal ini juga menunjukkan adanya perbedaan dalam membuat keputusan yang akan diambil secara etis.

- b. Usia, dapat menggambarkan tingkat kematangan pemikiran seseorang. Hal tersebut dikarenakan semakin bertambahnya usia seseorang, maka mereka akan lebih moralistik.
- c. Tingkat pendidikan, yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap persepsi seseorang mengenai etika.
- d. Status sosial ekonomi, merupakan ukuran yang dipakai untuk mengukur posisi seseorang berdasarkan pekerjaan yang dimiliki, gaji yang didapatkan, lingkup perkumpulan sosial. Status sosial ekonomi dapat berhubungan dengan uang, mengingat uang merupakan determinan yang menentukan status sosial ekonomi.
- e. *Ethnic background*, merupakan golongan manusia yang anggota-anggotanya bisa berdasarkan garis keturunan, pekerjaan yang sama, dan masih banyak lagi.

Untuk mengukur *Love of Money* digunakan *Money Ethics scale* (MES) yang dikembangkan oleh Tang (1992) Skala ini mengukur sikap manusia terhadap uang. Adapun indikatornya yaitu: 1) *Good* (baik); 2) *Evil* (Jahat); 3) *Achievement* (prestasi); 4) *Respect* (penghormatan); 5) *Budget* (anggaran); 6) *Freedom Power*(kebebasan).

2.1.6 Kecenderungan *Fraud Accounting*

Fraud merupakan suatu istilah yang umum, dan mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan kelihaiian tertentu, yang dipilih oleh seorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan representasi yang salah (Suryandari dan Endiana, 2019). *Fraud* menurut

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016), adalah perbuatan yang bertentangan dengan hukum dan dilaksanakan secara sengaja untuk tujuan memanipulasi atau memberikan laporan keliru kepada pihak lain yang dilakukan oleh orang yang berada didalam atau di luar organisasi agar mendapatkan keuntungan sendiri maupun kelompok yang secara langsung maupun tidak langsung dapat merugikan pihak lain.

Definisi kecurangan (*fraud*) adalah kesengajaan atas salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat memengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikan, biasanya merupakan kesalahan namun dalam beberapa kasus khususnya dilakukan secara sengaja, memungkinkan merupakan suatu kejahatan. *Fraud* perlu dibedakan dengan error atau kesalahan. Faktor yang membedakan antara kecurangan dan kekeliruan adalah dengan meninjau tindakan yang mendasarinya, yang berakibat terjadinya salah saji dalam laporan keuangan, berupa tindakan yang disengaja atau tidak disengaja (Tuannakotta, 2015).

Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) menggambarkan jenis-jenis *farud* dalam buku Rahayu dan Suhayati (2013) sebagai berikut:

1. *Fraud* terhadap Aset (*Asset Misappropriation*)- singkatnya, penyalahgunaan aset perusahaan (institusi), entah itu dicuri atau digunakan untuk keperluan pribadi tanpa ijin dari perusahaan. Seperti kita ketahui, aset perusahaan bias berbentuk kas (uang tunai) dan non-kas. Sehingga, *asset misappropriation* dikelompokkan mendai dua macam;
 - a. *Cash Misappropriation* – Penyelewangan terhadap aset yang berupa kas (Misalnya : penggelapan kas, mengambil cek dari pelanggan, menahan cek pembayaran untuk vendor)

- b. *Non-cash Misappropriation* – Penyelewengan terhadap aset yang berupa non-kas (misalnya : menggunakan fasilitas perusahaan untuk kepentingan pribadi.
2. *Fraud* terhadap Laporan keuangan (*Fraudulent Statements*) – ACFE membagi jenis *fraud* ini menjadi 2 macam, yaitu a) *financial*; dan b) *non financial*. Segala macam tindakan yang membuat laporan keuangan menjadi tidak seperti yang seharusnya (tidak mewakili kenyataan), tergolong kelompok *fraud* terhadap laporan keuangan. Misalnya:
 - a. Memalsukan bukti transaksi
 - b. Mengakui suatu transaksi lebih besar atau lebih kecil dari yang seharusnya
 - c. Menerapkan metode akuntansi tertentu secara tidak konsisten untuk menaikkan atau menurunkan laba.
 - d. Menerapkan metode pengakuan aset sedemikian rupa sehingga aset menjadi nampak lebih besar dibandingkan yang seharusnya.
3. Korupsi (*Corruption*) ACFE membagi jenis tindakan korupsi menjadi 2 kelompok, yaitu:
 - a. Konflik kepentingan (*conflict of interest*) ini merupakan benturan kepentingan, contoh sederhananya: seseorang atau kelompok orang didalam perusahaan (biasanya manajemen level) memiliki hubungan istimewa dengan pihak luar (entah itu orang atau badan usaha). Dikatakan memiliki hubungan istimewa karena memiliki kepentingan tertentu (misalnya: punya saham, anggota keluarga, sahabat dekat, dan lain-lain). Ketika perusahaan bertransaksi dengan pihak luar ini, apabila seorang manajer/eksekutif mengambil keputusan tertentu untuk melindungi kepentingannya itu, sehingga mengakibatkan kerugian bagi

perusahaan, maka ini termasuk tindakan *fraud*. Hal tersebut sering disebut kolusi dan nepotisme.

- b. Menyuap atau menerima suap, imbal balik (*briberies and excoiation*)
suap – menyuap dan menerima suap, merupakan tindakan *fraud*. Tindakan lain yang masuk dalam kelompok *fraud* ini adalah; menerima komisi, membocorkan rahasia perusahaan (baik berupa data atau dokumen) apapun bentuknya, kolusi dalam tender tertentu.

Fraud pada dasarnya tidak terjadi begitu saja di suatu organisasi atau perusahaan. *Fraud* terjadi karena berbagai penyebab dan biasanya dijadikan alasan untuk melakukan tindakan *fraud*. Menurut Tuanakotta (2017) ada tiga kondisi yang menyebabkan *fraud* terjadi. Tiga kondisi tersebut disebut dengan *fraud triangle* (segitiga kecurangan).

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud*. Pada umumnya, sesuatu yang mendorong terjadinya fraud adalah kebutuhan atau masalah keuangan. Tapi, tidak sedikit yang melakukan fraud karena menuruti keserakahan. Tekanan juga bisa disebabkan karena sikap *love of money*. Uang dapat memberikan efek negatif untuk melakukan kecurangan sehingga memperoleh tambahan bonus berupa uang. *Love of money* berdampak terhadap tekanan keuangan yang berupa keserakahan, hidup dibawah dari kehendak orang lain, banyak hutang, kerugian ekonomi, maupun kebutuhan yang mendadak.

2. Peluang

Ada banyak peluang yang menyebabkan seseorang melakukan fraud. Biasanya disebabkan pengendalian internal yang lemah, kurangnya

pengawasan, dan penyalahgunaan wewenang. Peluang merupakan elemen yang paling memungkinkan untuk diminimalisir.

3. Rasionalisasi

Pembenaran menjadi bagian penting dalam terjadinya fraud, dimana pelaku mencari pembenaran atas tindakan atau perbuatannya.

Sedangkan Suryandari dan Endiana (2019) menjelaskan hal-hal yang yang menyebabkan terjadinya *fraud* yaitu:

1. *Pressure* (tekanan), yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan fraud. Terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan, yaitu:
 - a. *Financial stability*, merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil. Perusahaan diduga akan memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi
 - b. *External pressure*, adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga.
 - c. *Personal Financial Need*, adalah kondisi ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan.
 - d. *Financial targets*, adalah tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Perusahaan diduga akan memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolak ukur *stakeholder* seperti laba tahun sebelumnya.
2. *Opportunity* (kesempatan), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Peluang/kesempatan dapat terjadi pada tiga kategori kondisi tersebut adalah:

- a. *Nature of industry*, adalah berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar.
 - b. *Ineffective monitoring*, adalah keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan.
 - c. *Organizational structure*, adalah struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil. Struktur organisasi yang terlalu kompleks, perputaran personil perusahaan seperti senior manajer atau direksi yang tinggi akan memberikan peluang terjadinya kecurangan.
3. *Rationalization* (rasionalisasi) yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berbeda dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud*. Banyak dari mereka mengetahui bahwa tindakan yang mereka lakukan merupakan tindakan yang illegal, tetapi mereka berusaha memunculkan pemikiran bahwa apa yang mereka lakukan merupakan tindakan yang wajar. Rasionalisasi atau sikap (*attitude*) yang paling banyak digunakan adalah hanya meminjam aset yang dicuri dan alasan bahwa tindakannya untuk membahagiakan orang-orang yang dicintainya. Rasionalisasi mengacu pada *fraud* yang bersifat situasional.

Indikator yang digunakan untuk mengukur kecenderungan *fraud* menurut Wilopo (2006) yaitu sebagai berikut:

- 1) Kecenderungan untuk melakukan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya.
- 2) Kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan.

- 3) Kecenderungan untuk melakukan salah menerapkan prinsip akuntansi secara sengaja.
- 4) Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian (penyalahgunaan/penggelapan) terhadap aktiva yang membuat entitas membayar barang/jasa yang tidak diterima.
- 5) Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai catatan atau dokumen palsu dan dapat menyangkut satu atau lebih individu diantara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga..

2.2. Tinjauan Empirik

Penelitian terdahulu yang terkait dengan pengalaman pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, peneliti akan menyebutkan beberapa penelitian sebagai acuan untuk mendukung hipotesis. Penelitian terdahulu diuraikan dalam bentuk tabel dibawah ini :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti, (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
Ni Nyoman Sri Anggreni, Edy Sujana, I Putu Julianto (2020)	Pengaruh Kepuasan Kerja, Kecerdasan Spiritual, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) (Studi Kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Buleleng	Variabel Independen: 1) Kepuasan Kerja 2) Kecerdasan Spiritual 3) Moralitas Individu Variabel Dependen : Kecenderungan Kecurangan (fraud)	Hasil penelitian menu njukkan bahwa 1) kepuasan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan, 2) kecerdasan spiritual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan; dan 3)

			moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan.
M., Harry Krishna Mulia (2016)	Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan Akuntansi: Sebuah Studi Eksperimental	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Moralitas Individu 2) Pengendalian Internal <p>Variabel Dependen:</p> <p>Kecurangan Akuntansi</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara moralitas individu dan pengendalian internal. Kondisi ketika terdapat elemen pengendalian internal mempengaruhi individu dengan level moral tinggi untuk cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi. Sedangkan individu dengan level moral rendah, terdapat atau tidak terdapat pengendalian internal individu tersebut cenderung melakukan kecurangan akuntansi.</p>
Tarjo dan Hariadi (2019)	Love of Money and Fraud Tendency: Religiosity as Moderating Variable	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Love of money <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kecenderungan fraud <p>Variabel Moderasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Religiosity 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa love of money berpengaruh terhadap kecenderungan fraud. Religiusitas juga merupakan variabel pemoderasi pengaruh love of money terhadap</p>

			tendensi kecurangan.
Mediawati dan Fadhila (2021)	Fraud Tendency in Islamic Banks	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kompetensi - Religiusitas <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kecenderungan Kecurangan 	<p>Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kompetensi dan religiusitas terhadap kecenderungan kecurangan dalam Bank Syariah, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Kompetensi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan di bank syariah. Ini berarti semakin tinggi tingkat kompetensi, semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan kecurangan, Religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka menurunkan kecenderungan untuk melakukan kecurangan, Kompetensi dan Religiusitas secara bersamaan mempengaruhi kecenderungan kecurangan di Bank Islam.</p>

Setiawan (2018)	The Effect Of Internal Control And Individual Morality On The Tendency Of Accounting Fraud	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pengendalian Internal 2) Moralitas Individu <p>Variabel Dependen:</p> <p>Kecenderungan kecurangan akuntansi</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap penipuan akuntansi, tetapi moralitas individu berpengaruh pada kecurangan akuntansi. Individu dengan moralitas rendah akan cenderung untuk melakukan kecurangan akuntansi daripada mereka yang memiliki moralitas.</p>
I Made Hangga Hariawan (2020)	<p>Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Whistleblowing System, Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kompetensi SDM 2) Whistleblowing system 3) Moralita Individu <p>Variabel Dependen:</p> <p>Pencegahan kecurangan (fraud) dalam pengelolaan keuangan desa</p>	<p>Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah Desa untuk lebih mengefektifkan dan mengembangkan penerapan whistleblowing system karena whistleblowing system memiliki pengaruh yang positif terhadap pencegahan terjadinya suatu tindakan kecurangan (fraud)</p>
Eka Pramudita Sinaga (2022)	<p>Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Keadilan Organisasi, Kompetensi Aparatur, dan Moralitas Aparat</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Sistem pengendalian internal 2) Keadilan organisasi 	<p>Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa Sistem Pengendalian Internal dan Keadilan Organisasi</p>

	Terhadap Pencegahan Fraud Studi Empiris Organisasi Perangkat Daerah Provinsi Riau	3) Kompetensi aparat 4) Moralitas aparat Variabel Dependen Pencegahan fraud	berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan fraud di Organisasi Perangkat Daerah Provinsi Riau. Kompetensi Aparatur dan Moralitas Aparat tidak berpengaruh terhadap pencegahan fraud di Organisasi Perangkat Daerah Provinsi Riau
Ni Kadek Dwi Ariastini (2017)	Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Sistem Pengendalian Internal Pemerintah, Proactive Fraud Audit, dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud Pada Pengelolaan Dana Bos Se Kabupaten Klungkung	Variabel Independen: 1) Kompetensi SDM 2) Sistem pengendalian internal 3) Proactive fraud audit 4) Whistleblowing system Variabel Dependen: Pencegahan fraud pada pengelolaan Dana Bos	Hasil menunjukkan bahwa kompetensi sumber daya manusia, SPIP, proactive fraud audit, dan whistleblowing system berpengaruh positif secara parsial dan simultan terhadap pencegahan fraud pada pengelolaan dana BOS di Kabupaten Klungkung. Vol.8 No.2 (2017) Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha
Ni Luh Putu Agustiar, Sisca Dewi, Ni Komang Sumadi (2020)	Pengaruh Keadilan Distributif, Kepatuhan Pengendalian Internal, dan Love of Money Terhadap Kecenderungan Kecurangan Penggunaan Dana Desa (Studi Kasus di Desa	Variabel Independen : 1) Keadilan distributive 2) Kepatuhan pengadilan internal 3) Love of money Variabel Dependen: Kecenderungan kecurangan penggunaan dana desa	Keadilan distributive, kepatuhan pengendalian internal dan love of money berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan yang dilibatkan oleh faktor keserakahan yang dimiliki oleh setiap individu dan adanya persepsi bahwa

	sekecamatan kerambitan kabupaten tabanan)		manusia tidak pernah merasa puas, memberikan asumsi bahwa adil atau tidak suatu keadilan distributive yang berkaitan dengan besarnya gaji yang diterima pegawai disuatu instansi pemerintah pegawai akan tetap melakukan tindakan fraud.
Putu Santi Putri Laksmi dan I Ketut Sujana (2019)	Pengaruh Kompetensi SDM, Moralitas dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kompetensi SDM 2) Moralitas 3) Sistem pengendalian internal <p>Variabel dependen</p> <p>Pencegahan fraud dalam pengelolaan keuangan desa.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan keuangan desa. Moralitas berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan keuangan desa. Sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan keuangan desa. Hal ini berarti, dengan adanya kompetensi sumber daya manusia, moralitas yang baik dan system pengendalian internal yang kuat, maka dapat mencegah terjadinya tindakan kecurangan</p>

			dalam pengelolaan keuangan desa.
Andrea Giovano et.al (2020)	Pengaruh Love Of Money & Religiusitas Terhadap Kecende-rungan Fraud Accounting Dana Desa Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi Pada Desa Di Kecamatan Katingan Tengah	Variabel Independen: 1) Love of money 2) Religiuisitas Variabel Dependen Kecenderungan fraud accounting Variabel Moderasi Gender	Hasil penelitian dengan analisis PLS menunjukkan bahwa Love of Money dan Religiusitas berpengaruh terhadap Kecenderungan Fraud Accounting. Analisis variabel moderating dengan analisis PLS menunjukkan bahwa aspek Gender tidak mampu memoderasi Love of Money dan Religiusitas terhadap Kecenderungan Fraud Accounting.
Provita Wijayanti dan Rustam Hanafi (2018)	Pencegahan Fraud pada Pemerintah Desa	Variabel Independen: 1) Karakteristik Personal 2) Efektivitas Pengendalian Internal 3) Budaya etis organisasi 4) Moralita individu Variabel Dependen Pencegahan fraud	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan kerja, kecerdasan spiritual, moralitas individu bersama-sama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecuranga.
Marwah Yusuf, Aswar, Irmawati Ibrahim, Yusdhaniar dan Fulia Indah Waty (2018)	Pengaruh Kompetensi Aparatur, Sistem Pengendalian Internal dan Moralitas Individu terhadap Pencegahan Fraud Dana Desa	Variabel Independen: 1) Kompetensi Aparatur 2) Sistem Pengendalian Internal 3) Moralitas Individu Variabel Dependen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel yang ada yaitu moralitas individu, kompetensi aparatur, dan sistem pengendalian intern

		Pencegahan fraud dana desa	terhadap pencegahan fraud dana desa
Julyana (2015)	Pengaruh Pengendalian Internal, Kepuasan Kerja, Moralitas dan BUdaya Etis Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	Variabel Independen: 1) Pengendalian Internal 2) Kepuasan Kerja 3) Moralitas 4) Budaya Etis Variabel Dependen Kecenderungan kecurangan akuntansi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian interal dan kepuasan kerja berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan moralitas berpengaruh negative dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
I Gede Beni Wirakusuma dan Putu Ery Setiawan (2019)	Pengaruh Pengendalian Internal, Kompetensi dan Locus of control Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	Variabel Independen : 1) Pengendalian Internal 2) Kompetensi 3) Locus of Control Variabel Dependen Kecenderungan kecurangan akuntansi	Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengendalian internal dan kompetensi berpengaruh negative pada kecenderungan kecurangan akuntansi sedangkan locus of control berpengaruh positif pada kecenderungan kecurangan akuntansi.

Sumber : Hasil Penelitian Terdahulu